



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan perangkat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam model satuan-satuan, seperti kelompok kata, klausa, kata, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan ataupun tulisan. Terdapat ribuan bahasa di dunia dengan masing-masing ribuan bahasa tersebut memiliki sistemnya masing-masing yang lazim dikenal dengan “tata bahasa”.¹ Tata bahasa sendiri diartikan sebagai ketetapan atau aturan terkait struktur yang dibuat dari kata. Sederhananya tata bahasa merupakan ketentuan atau aturan yang dipakai untuk membuat kalimat yang memuat struktur kata dan struktur kalimat.² Maka dari itu muncul tata bahasa untuk bahasa Arab, tata bahasa untuk bahasa Indonesia, tata bahasa untuk bahasa Jepang, dan lain sebagainya.³

Diantara bahasa di dunia yang mempunyai keistimewaan adalah bahasa Arab. Hal ini dikarenakan bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur’an, sisi tata bahasanya yang indah, bahasa yang digunakan untuk beribadah, bahasa *hadīth* Nabi, dan ilmu-ilmu serta sastra Islam sejak terutusnya Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam*.⁴ Penurunan al-Qur’an dengan bahasa Arab seperti yang difirmankan Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* di dalam surah Yūsuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ⁵

¹ Tri Wiratno dan Riyadi Santosa, *Pengantar Linguistik Umum* (t.tp: t.np, 2014), 2.

² Lina Rosliana, “Frasa Endosentris pada Bahasa Jepang”, *Jurnal Izumi*, Vol. 5, No. 01 (2015), 51.

³ Tri Wiratno dan Riyadi Santosa, *Pengantar Linguistik Umum*, 2.

⁴ *Ibid.*, 22.

⁵ Al-Qur’an, Yūsuf [12]: 2.

Sesungguhnya kami menurunkannya (kitab suci) berupa al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti⁶

Bahasa Arab dengan tata bahasanya menjadikannya sebagai salah satu sisi kemukjizatan al-Qur'an. Maka tidak satupun makhluk di dunia ini yang dapat menandingi al-Qur'an. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah berfirman di dalam surah Al-Qur'an, al-Isrā` ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا هَذَا الْقُرْآنَ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا⁷

Katakanlah, “sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya.⁸

Setiap kalimat bahasa Arab tidak pernah lepas dari unsur morfem. Satuan dari gramatikal terkecil yang memiliki makna disebut morfem.⁹ Dalam bahasa Arab jika ada afiksasi huruf pada konstruksi kata dasar maka akan berimbas pada penambahan makna, seperti contoh dari kata *raā* yang mempunyai derivasi *raā-yarā-ru'yatan*, *ra'yan*, *rāatan* adalah melihat dengan mata atau hati jika membutuhkan satu objek dan mengetahui jika membutuhkan dua objek,¹⁰ ketika diberi afiksasi *tā`* sebelum *fā` fi'il* dan *alif* setelahnya menjadi *tarāā*, maka makna yang timbul adalah *mushāarakah* atau repositikal sehingga yang tadinya melihat dengan mata atau hati menjadi saling melihat.¹¹

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 325.

⁷ Al-Qur'an, al-Isrā` [17]: 88

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 406.

⁹ Lailatul Zuhriyah, Ahmad Sholihuddin, Muhammad Thohir, “Proses Afiksasi Morfologi *ism* (Nomina) dalam Bahasa Arab”, *Araviyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan KebahasaAraban*, Vol. 05, No. 02 (2018).

¹⁰ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th), p. 1537.

¹¹ Muḥammad Ma'sūm, *Al-Amthilah al-Taṣrifīyyah* (Surabaya: Maktabah wa Maṭba'ah Sālim Nabhān, t.th), p. 20-21.

Penulis menemukan adanya kata *raā* di dalam al-Qur'an yang dimasuki *hamzah istifhām* beserta derivasinya. Diantaranya:

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتِ عَلَيَّ لَئِنِ أَخَّرْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأُحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا¹²

Ia (Iblis) berkata, “Terangkanlah kepadaku tentang orang ini yang lebih Engkau muliakan daripada aku. Sungguh, jika Engkau memberi tenggang waktu kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya aku benar-benar akan menyekatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.¹³

Menurut al-Zamakhsharī susunan *araaitaka* pada ayat di atas mempunyai makna *أُخْبِرْنِي عَنْ هَذَا*.¹⁴ Jika berpepatokan pada penjelasan di atas makna dari kata *أَرَأَيْتَ* berbeda dari makna leksikalnya. Sedangkan kata *raā* di dalam al-Qur'an memiliki turunan kata yang banyak, belum lagi kata *raā* pada ayat di atas juga termasuk *hamzah istifhām*. Ini menjadi menarik untuk dikaji.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa konstruksi morfologi mencerminkan makna-makna fungsional morfologinya dan konstruksi-konstruksi tersebut mempunyai banyak varian bab, termasuk juga tanda-tanda bahasa yang menerangkan konstruksi itu supaya bisa menampilkan kontribusinya terhadap makna.¹⁵ Kemudian karena semantik juga berada pada tataran konstruksi morfologi, maka pencarian makna kata yang dilandaskan pada konstruksi morfologi bisa disebut dengan istilah morfosemantik. Tidak sampai di situ, karena penulis menemukan adanya *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā*, maka penulis juga

¹² Al-Qur'an, al-Isrā' [17]: 62.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 402.

¹⁴ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf* (Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān: 1998), Vol. 3, p. 529.

¹⁵ Tamām Ḥassan, *Al-Lughah al-'Arabiyyah; Ma'nahā wa Mabnāhā* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2004), p. 2.

akan mengkaji makna-makna *hamzah istifhām* yang berdampingan pada kata *raā* beserta derivasinya di dalam al-Qur'an.

Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “ANALISIS MAKNA *HAMZAH ISTIFHĀM* DAN KATA *RAĀ* BESERTA DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN: STUDI MORFOSEMANTIK)”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu melebar, penulis membatasi *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* pada QS. Maryam [19]: 77, QS. al-Furqān [25]: 43, QS. al-Isrā' [17]: 62, QS. al-An'ām [6]: 40, QS. Yūnus [10]: 50, dan QS. Āli 'Imrān [3]: 23, karena keenam ayat tersebut menyuguhkan pemaknaan kata *raā* yang dimasuki *hamzah istifhām* dan varian makna *istifhām* dari *hamzah* itu sendiri. Kajian ini juga difokuskan pada penafsiran dari al-Zamakhshārī, Abū Ḥayyān, dan Ibnu al-'Ashūr yang karya tafsirnya dinobatkan sebagai tafsir bercorak lughawi.

Adapun jumlah *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* dalam bentuk *fi'il māḍī* ada *araaita* dalam al-Qur'an berjumlah 10 ayat, *araaitaka* dalam al-Qur'an berjumlah 1 ayat, *araaitakum* dalam al-Qur'an berjumlah 2 ayat, *araaitum* dalam al-Qur'an berjumlah 20 ayat, dan *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* dalam bentuk *fi'il muḍāri' tara* di dalam al-Qur'an berjumlah 31 ayat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang bisa penulis angkat berupa: Bagaimana analisis morfosemantik terhadap makna *hamzah istifhām* dan kata *raā* berikut derivasinya di dalam al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui proses analisis morfosemantik terhadap *hamzah istifhām* dan kata *raā* berikut derivasinya di dalam al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat penelitian yang diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu akademis dan pragmatis. Untuk uraiannya sebagai berikut:

1. Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumbangsih di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir dalam memahami proses analisis morfosemantik *hamzah istifhām* dan kata *raā* beserta derivasinya di dalam al-Qur'an.

2. Pragmatis

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar dan masyarakat secara luas dalam memahami proses analisis morfosemantik *hamzah istifhām* dan kata *raā* beserta derivasinya di dalam al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Suatu karya tulis ilmiah tentunya mempunyai literatur review karena adanya relasi tema pembahasannya. Pada tulisan ini tentunya juga memiliki keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa uraian yang bisa penulis tampilkan:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Lilik Ummi Kultsum, yang berjudul Al-Qur'an dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semantik Kata *Raā*, *Nazara* dan *Başara* Dalam Al-Qur'an, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal ini memperhatikan pada isyarat bahasa al-Qur'an tentang proses untuk memperoleh pengetahuan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semantik, yang kajiannya berkonsentrasi pada ketiga kata tersebut. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa semua kata *raā* menunjukkan makna melihat secara indrawi pada suatu objek. Hal ini berbeda dengan kata *nazara* yang menunjukkan makna melihat melalui *indrawi* tetapi dikuatkan dengan hati, perenungan dan membutuhkan objek lain. Sementara kata *başara* mengandung makna melihat dengan hati.¹⁶

Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah penulis hanya akan meneliti kata *raā* yang dimasuki *hamzah istifhām* dari segi morfosemantiknya. Dengan adanya satu bentuk kata khusus maka pembahasan tidak melebar. Tidak hanya itu, penulis juga akan menampilkan makna-makna *istifhām* yang masuk pada kata *raā* tersebut.

¹⁶ Lilik Ummi Kultsum, "Al-Qur'an dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semantik Kata *Ra'a*, *Nazar* dan *Başar* Dalam Al-Qur'an", *Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 1 (2018).

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Adriani Yulizar yang berjudul *Uslūb Hamzah Istifhām* Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Qur'an, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Jurnal ini dalam analisisnya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), setiap ayat yang mengandung *uslūb hamzah istifhām* dikumpulkan kemudian dipilih yang mewakili setiap bentuk variasi *uslūbnya*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa bentuk-bentuk *uslūb hamzah istifhām* dalam al-Qur'an dilihat dari kata ganti yang digunakan cukup variatif, sering adanya penggunaan lafal *nafyi* dan *lā nāhiyah*, serta mempunyai berbagai perumpamaan dan tujuan yang beragam.¹⁷

Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah penulis hanya akan meneliti *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* beserta derivasinya dari segi morfosemantik yang ada dalam al-Qur'an. Selain itu, penulis juga akan menampilkan makna-makna *istifhām* yang masuk pada kata *raā* tersebut.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ridfan yang berjudul Makna Lafaz *Nazara*, *Başara*, dan *Raā* Dalam Al-Qur'an, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi tersebut meneliti lafal *nazara*, *başara* dan *raā* yang dirasa mempunyai terjemahan yang sama, yaitu melihat. Meskipun begitu, bisa jadi ketiga kata tersebut berbeda apabila ditinjau dari segi konteks dan tujuan yang berbeda. Penelitian ini bersifat kualitatif dan bersifat keputakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudū'i* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, kemudian diselesaikan secara tuntas dan komprehensif.

¹⁷ Adriani Yulizar, " *Uslub Hamzah Istifhām* Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Qur'an", *Al-Fathin*, Vol. 4, No. 2 (2021).

Hasil dari penelitian ini adalah *nazara* diartikan sebagai melihat atau memperhatikan suatu objek dengan berulang-ulang. *Başara* diartikan melihat seluk beluk objek dengan cara yang lebih spesifik yang bersifat duniawi. Sedangkan *raā* diartikan melihat suatu objek dimana objek tersebut telah diketahui sebelum terjadinya proses melihat. Lafal *raā* juga bisa berarti berpendapat atas sesuatu.¹⁸

Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah penulis hanya akan meneliti *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* beserta derivasinya dari segi morfosemantik yang ada dalam al-Qur'an. Dengan adanya satu kata khusus maka pembahasan tidak melebar. Selain itu, penulis juga akan menampilkan varian makna *istifhām* yang masuk pada kata *raā* tersebut.

Keempat, skripsi yang berjudul “Makna *Başara*, *Nazara*, dan *Raā* Dalam al-Qur'an (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)” karya Nur Amirah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian ini memakai metode deskriptif analitis dengan jenis penelitian berupa kajian pustaka (*library research*). Teori atau pendekatan yang digunakan adalah *tarāduf* (sinonimitas di dalam al-Qur'an). Penulis skripsi ini menyuguhkan kesimpulan di akhir penelitiannya berupa persamaan ketiga lafal *başara*, *nazara*, dan *raā* dengan makna secara umum melihat dan di dalam tafsir al-Misbah diterangkan bahwa lafal-lafal yang dituturkan di dalam al-Qur'an sebagai penglihatan manusia. M. Quraish Shihab menerangkan disimilaritas ketiga kata itu berupa kata *başara* memiliki makna melihat dengan mengetahui muara katanya serta perincian yang bersifat panca indra dari apa yang dipandang, kata *nazara* memiliki makna melihat bentuk

¹⁸ Muhammad Ridfan, “Makna Lafaz *Nazara*, *Başara*, dan *Raā* Dalam Al-Qur'an” (Skripsi di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2020).

dan penggambaran sesuatu, dan terakhir kata *raā* memiliki makna melihat dibarengi dengan mengetahui secara komprehensif atas esensi suatu hal.¹⁹

Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah penulis hanya akan meneliti *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* beserta derivasinya dari segi morfosemantik yang ada dalam al-Qur'an. Dengan adanya satu kata khusus maka pembahasan tidak melebar. Selain itu, penulis juga akan menampilkan varian makna *istifhām* yang masuk pada kata *raā* tersebut.

Kelima, skripsi yang berjudul “Analisis Perbedaan Pemaknaan *Istifhām Alam Tara* dalam al-Qur'an” karya Mohammad Yusrul Hana, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif analisis, dan termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah menghidangkan wawasan terkait perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara* di dalam al-Qur'an berdasarkan varian tafsir. Penelitian ini mempunyai fokus kajian berupa ayat-ayat yang memuat perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara*. Ayat-ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah QS. Al-Baqarah [2]: 243, QS. Āli 'Imrān [3]: 23, QS. Ibrāhīm [14]: 23, dan QS. Al-Fīl [105]: 1. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan dua hal, yaitu pertama, penulis menemukan perbedaan pemaknaan mufasir dalam masing-masing karya tafsirnya dari ke empat ayat yang diteliti. Untuk perinciannya adalah QS. Al-Baqarah [2]: 243 ada lima makna, yaitu *al-Inkāri*, *al-Taqrīrī*, *al-Tanbīh*, *al-Tashwīq*, *al-Ta'jīb*, QS. Āli 'Imrān [3]: 23 ada tiga makna, yaitu *al-*

¹⁹ Nur Amirah, “Makna *Başara*, *Nažara*, dan *Raā* dalam al-Qur'an (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)” (Skripsi di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) (2019), Jakarta).

Tanbīh, *al-Taqrīrī*, *al-Ta'jīb*, QS. Ibrāhīm [14]: 23 ada tiga makna juga, yaitu *al-Tanbīh*, *al-Ta'jīb*, *al-Tashwīq*, dan QS. Al-Fīl [105]: 1 ada empat makna, yaitu *al-Tanbīh*, *al-Taqrīrī*, *al-Ta'jīb*, *al-Inkārī*. Kedua, ditemukannya sebab yang melatarbelakangi perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara* di kalangan mufasir berupa beda-bedanya penentuan *mukhāṭab*, *munāsabah* ayat, dan tujuan ayat.²⁰

Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah penulis hanya akan meneliti *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* beserta derivasinya dari segi morfosemantik yang ada dalam al-Qur'an. penulis juga akan menampilkan varian makna *istifhām* yang masuk pada kata *raā* tersebut.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka berfikir peneliti yang dirumuskan dan bisa dipertanggungjawabkan. Teori yang bertempat dalam penelitian kualitatif dipakai sebagai piranti untuk menerangkan, menafsirkan, memahami, atau mengelompokkan fenomena-fenomena, realitas sosial, makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis Nabi, demikian juga pemikiran tokoh yang akan dikaji.²¹

Sesuai dengan judul yang tercantum di atas, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori semantik dan teori *istifhām*. Semantik yang digunakan adalah semantik linguistik. Dalam semantik linguistik memuat tiga term, yaitu fonologi, sintaksis, dan morfologi. Morfologi merupakan proses perubahan model

²⁰ Mohammad Yusrul Hana, "Analisis Perbedaan Pemaknaan *Istifhām Alam Tara* dalam al-Qur'an" (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar (2022), Sarang-Rembang).

²¹ Moh. Asif, Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar* (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2020), 17.

kata yang memuat bagian-bagian dan pembentukannya. Proses morfologi sendiri terdiri dari, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik.²² Dari masing-masing proses tersebut tentunya memberikan efek makna yang berbeda-beda. Dalam bahasa Arab *fuṣḥah*, konstruksi sistem morfologi terklasifikasi atas tiga pondasi pokok:

1. Kumpulan sebagian makna-makna morfologi yang merujuk pada pengklasifikasian *kalim* (kelas kata) dan *taṣrīf ṣiḡhat*.
2. Kumpulan konstruksi yang berbentuk *mujarrad* (bebas dari proses afiksasi), *mazīd* (melewati proses afiksasi), dan tekstur *adawāt*.
3. Deretan pertalian elemen positif, yakni relasi antara konstruksi-konstruksi dan deretan karakteristik pembeda yang menjadi unsur pembeda di antara konstruksi-konstruksi itu.²³

Karena pada penelitian ini berkaitan dengan *hamzah istifhām* yang turut mempengaruhi makna kata *raā*. Maka dari itu penulis juga akan meminjam teori *Istifhām*. Perangkat *Istifhām* itu masuk dalam kajian *‘Ilmu al-Ma’ānī*. Diantara perangkat *Istifhām* adalah *hamzah* yang memiliki dua makna *ṭalab al-taṣawwur* (menemukan pelaku suatu kejadian) dan *ṭalab al-taṣdīq* (menemukan hukum dari suatu kejadian dengan pelaku yang sudah jelas).²⁴ Walaupun demikian terkadang makna *hamzah istifhām* keluar dari makna aslinya disebabkan konteks teks yang menuntutnya. Muḥammad Yāsīn al-Fadānī membagi makna *istifhām* yang keluar ini menjadi delapan makna, yaitu *al-Taswiyah*, *al-Nafī*, *al-Inkār*, *al-Amr*, *al-Nahī*,

²² JD Parera, *Morfologi Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 18.

²³ Tamām Ḥassan, *Al-Lughah al-‘Arabiyyah; Ma’nahā wa Mabnāhā*, p. 82.

²⁴ Muḥammad Yāsīn al-Fadānī, *Ḥusnu al-Ṣiyāghah* (Rembang: Al-Maktabah al-Anwāriyah, 2021), p. 32.

al-Tashwīq, al-Ta'zīm, al-Taḥqīr.²⁵ Makna-makna ini yang nantinya penulis sertakan ketika *hamzah istifhām* masuk pada kata *raā*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian jenis ini dikerjakan dengan cara menggali dan mengumpulkan data dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, skripsi, dan tesis yang relevan dengan penelitian ini.²⁶

2. Sumber Data

Pada umumnya sumber data diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer pada penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memaparkan *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* beserta derivasinya yang tersebar di berbagai surat dan ayat. Sumber data lainnya berupa karya tafsir seperti *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn al-'Āshūr, *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshārī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt* karya Abū Ḥayyān.

Sedangkan sumber data sekunder berupa kamus Arab, seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manẓūr, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Muḥammad 'Abd al-Baqī', kitab *balāghah* seperti *Al-Balāghatu al-Ma'ānī al-Bayān al-Badī* karya 'Umar al-Kāf, *Ḥusnu al-Ṣiyāghah* karya Muḥammad Yāsīn al-Fādānī, *Zubdat al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Muḥammad, *Jawāhir al-Maknūn* karya 'Abd al-Raḥmān al-Akhḍarī, dan referensi yang

²⁵ Ibid., p. 40.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.

masih berkaitan dengan penelitian ini supaya dapat mendukung pemecahan permasalahan yang sedang diteliti, seperti skripsi, jurnal, dan artikel yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini, seperti jurnal yang ditulis oleh Lilik Ummi Kultsum, yang berjudul *Al-Qur'an dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semantik Kata Raā, Naẓara dan Baṣara Dalam Al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, jurnal yang ditulis oleh Adriani Yulizar yang berjudul *Uslūb Hamzah Istifhām Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ridfan yang berjudul *Makna Lafaz Naẓara, Baṣara, dan Raā Dalam Al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, skripsi yang berjudul “*Makna Baṣara, Naẓara, dan Raā Dalam al-Qur'an (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*” karya Nur Amirah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dan skripsi yang berjudul “*Analisis Perbedaan Pemaknaan Istifhām Alam Tara dalam al-Qur'an*” karya Mohammad Yusrul Hana, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi, meliputi:

- a. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* beserta derivasinya dalam al-Qur'an.
- b. Melacak *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* beserta derivasinya dalam al-Qur'an dari beragam literatur, seperti kamus Arab, dan referensi pendukung.
- c. Menginventarisir data-data yang berhubungan dengan judul penelitian dan objek permasalahan yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode analisis deskriptif. Berikut langkah-langkah penulis dalam menganalisis data:

- a. Data-data yang telah dikumpulkan, dalam hal ini *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* dalam al-Qur'an dicari makna morfologinya.
- b. Mengidentifikasi makna *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* beserta derivasinya dalam al-Qur'an dengan proses analisis morfosemantik.
- c. Mengidentifikasi varian makna *istifhām* pada *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* beserta derivasinya dalam al-Qur'an dengan teori *istifhām*.

- d. Menyimpulkan hasil dari proses analisis *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* beserta derivasinya dalam al-Qur'an.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, bab ini memaparkan tentang alasan kenapa penelitian ini dikerjakan dan bagaimana penelitian ini dapat terealisasi. Dalam bab ini juga, penulis akan menerangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini memuat tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Morfosemantik dan teori *Istifhām*, meliputi definisi secara etimologi dan terminologinya Morfosemantik dan *Istifhām*, pembagian beserta contoh-contoh dari Semantik dan *Istifhām*, dan Peran masing-masing dari kedua teori tersebut.

Bab ketiga, bab ini berisi tentang proses analisis *hamzah istifhām* yang masuk pada kata *raā* beserta derivasinya dalam bermacam-macam ayat yang ada dalam al-Qur'an dengan menerapkan teori morfosemantik dan teori *istifhām*.

Bab keempat, bab ini berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Pada bab ini juga berisi jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti. Selain itu, pada bab ini juga menyajikan arahan khususnya kepada para peneliti selanjutnya yang akan menelaah untuk kebutuhan penelitiannya.